

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu provinsi di Pulau Jawa yang menjadi salah satu kota tujuan pendidikan yang cenderung menarik perhatian para perantau untuk datang dan melanjutkan pendidikan ke berbagai perguruan tinggi yang terdapat di wilayah Yogyakarta (Octavianingrum, 2015). Hal ini dilihat dari hampir setiap tahunnya puluhan universitas yang tersebar di wilayah Yogyakarta dipenuhi oleh para pelajar yang berasal dari luar kota, luar provinsi maupun luar negeri dengan maksud yang sama yaitu untuk menuntut ilmu dan meneruskan studinya ke jenjang yang lebih tinggi (Trisnawaty, 2017). Menurut Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta jumlah mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 320.000 orang. Dari jumlah tersebut, 90 ribu diantaranya atau sekitar 30% merupakan mahasiswa perantau (Zubaidah dkk, 2015).

Menurut data BAPPEDA DIY (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah) Jumlah perguruan tinggi pada tahun 2021 sebanyak 84 perguruan tinggi negeri maupun swasta yang terdapat di DIY. Jumlah mahasiswa terdaftar menurut bentuk pendidikan RISTEKDIKTI (Kementerian Riset dan Teknologi) pada tahun 2018 yaitu sebanyak 377.329 orang. Hasil survei yang dilakukan oleh salah satu perguruan tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta menyebutkan bahwa 87% pelajar memilih Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai opsi untuk melanjutkan studi karena taraf pendidikan yang berkualitas baik di dalam kampus maupun di

luar kampus, beban pendidikan murah dan terjangkau dan faktor sosial masyarakat yang menerima mahasiswa pendatang (Lestari, 2016).

Menurut Siswoyo (2007) mahasiswa diartikan sebagai seseorang yang sedang menempuh pendidikan ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau instansi lain dijenjang yang sama dengan perguruan tinggi. Mahasiswa terdaftar sebagai peserta didik di perguruan tinggi negeri maupun swasta untuk mempelajari ilmu sesuai dengan bidangnya agar menjadi generasi bangsa yang berpendidikan tinggi sehingga mampu mengimplementasikan keahliannya (Setiawan & Legowo, 2018).

Menurut Arnett (2015), masa dewasa awal ini dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 25 tahun. Dewasa awal merupakan masa transisi dari masa remaja sehingga ciri-ciri perkembangan masa dewasa awal tidak begitu berbeda dari masa remaja yang masih dalam keadaan bersenang-senang dengan kehidupan (Putri, 2019). Masa dewasa awal adalah saat membangun kemandirian pribadi dan ekonomi, memajukan karier, dan bagi banyak orang, memilih pasangan, belajar hidup dengan orang itu secara intim, memulai sebuah keluarga, dan membesarkan anak (Santrock, 2019).

Tidak hanya di luar negeri, pekerjaan paruh waktu juga semakin meningkat terutama di lingkungan kampus di Indonesia (Meiji, 2019). Berdasarkan data penelitian yang dilakukan oleh Mardelina dan Muhson (2017) jumlah mahasiswa bekerja dan tidak bekerja masing-masing sebesar 91 (44,4%) dan 114 (55,6%) dari 205 mahasiswa. Dari penelitian tersebut dapat dilihat bahwa ada banyak mahasiswa yang bekerja sambil berkuliah.

Setiap mahasiswa memiliki motif, dorongan dan asal yang berbeda-beda. Dari sekian banyaknya mahasiswa, tidak jarang ditemukan juga mahasiswa yang bekerja paruh waktu ataupun biasa disebut pekerja paruh waktu. Kerja paruh waktu merupakan pekerjaan dengan jam kerja yang lebih singkat. Kerja paruh waktu biasanya disediakan untuk mahasiswa atau untuk seseorang yang memiliki kesibukan lain sehingga tidak bisa bekerja dengan waktu penuh. Pekerjaan yang ditawarkan pun cenderung tidak terlalu berat seperti menjadi guru les, pelayan di tempat makan ataupun sebagainya. Mayoritas mahasiswa memilih mengambil pekerjaan paruh waktu daripada penuh waktu dikarenakan ingin mendapatkan penghasilan lebih tanpa perlu lebih sibuk dibandingkan pekerjaan penuh waktu yang tentunya bisa menghambat perkuliahan dan juga alasan lain dari memilih bekerja paruh waktu yaitu karena ingin mencoba pengalaman dan budaya dalam bekerja karena belum ingin bersungguh-sungguh (Rizky, 2018).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Legowo (2018) dari sepuluh mahasiswa paruh waktu yang menjadi subjek penelitian, semuanya memiliki kondisi objektif yang berbeda dan semua kondisi tersebut membawa mahasiswa tersebut untuk bekerja paruh waktu seperti tidak memiliki kesibukan lain selain berkuliah, kurangnya relasi pertemanan, ketekunan dalam bekerja, kurangnya pengalaman dalam berwirausaha, dan kurang produktif pada aspek ekonomi. Sedangkan menurut Ario (2019) faktor-faktor lain yang mendorong mahasiswa untuk kuliah sambil bekerja terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal di antaranya adalah karena kehendak pribadi untuk kuliah sambil bekerja agar bisa meningkatkan pengalaman dan koneksi, melatih kemandirian

secara finansial, dan untuk menambah uang saku. Sedangkan, faktor pendorong eksternal adalah keadaan finansial keluarga, yaitu untuk membantu perekonomian keluarga, untuk mengurangi beban keluarga terkait biaya kuliah.

Kegiatan konsumsi mahasiswa disamping untuk kepentingan kuliah, juga dilakukan untuk menunjang penampilan dengan membeli barang, misalnya *make up*, pakaian, jam tangan, sepatu, tas, serta *gadget*. Adanya kebiasaan *hangout* bersama teman-teman untuk sekedar berkumpul atau jalan-jalan, kegiatan kuliner, nonton, dan lain sebagainya tanpa disadari hal tersebut menjadi kebiasaan buruk dan menjadi salah satu faktor membengkaknya pengeluaran uang bulanan mahasiswa (Chotimah dan Rohayati, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan manusia tidak hanya mengenai primer. Perilaku konsumsi mahasiswa bisa dilihat dari seberapa banyak mahasiswa menghabiskan pendapatan untuk melepaskan hasrat belanja dan seberapa banyak yang mahasiswa gunakan untuk kebutuhan yang mendesak (Lisma & Haryono, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Effendi (2017) ditemukan bahwa 151 Mahasiswa PTN "X" yang menjadi partisipan penelitian terdiri dari 82,8% mahasiswa berperilaku hedonis sedang, 6,6% sangat hedonis dan 10,6% mahasiswa tergolong tidak hedonis. Hal ini mengindikasikan bahwa masih banyak dijumpai mahasiswa yang memiliki perilaku hedonisme dibandingkan dengan yang tidak. Pranawa dan Abiyasa (2019) mengatakan bahwa hedonisme merupakan perilaku yang berkorelasi dengan alat indera, imajinasi dan emosi yang menjadikan kesenangan dan kenikmatan fisik sebagai tujuan utama hidup. Wajdi dan Lubis (2021) mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki perilaku hedonisme akan

menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan sebisa mungkin menjauhi perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan. Menurut Prastiwi dan Fitria (2020) hedonisme merupakan pandangan yang menganggap kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia.

Penelitian yang dilakukan oleh Pulungan, dkk (2018) membuktikan bahwa hedonisme berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Survey dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku hedonisme mahasiswa program studi manajemen masuk dalam kategori tidak baik yang berarti memiliki kecenderungan yang tinggi untuk hidup dalam kesenangan dan kenikmatan tingkat tinggi tanpa mempertimbangkan keamanan dan manfaatnya untuk masa depan. Mayoritas responden sebanyak 75% setuju bahwa mahasiswa membutuhkan biaya untuk pergaulan dan sepakat untuk menggunakan seluruh uang yang dimiliki demi untuk mengikuti *trend* pergaulan dan *fashion* yang ada pada masa ini. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Suryanto (2017) yang mengungkapkan bahwa mahasiswa lebih senang menghabiskan waktu dengan mengunjungi pusat hiburan dan pusat perbelanjaan serta aktif di media sosial, sangat cenderung untuk berperilaku menghambur-hamburkan uang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dan Ikhwan (2019) menunjukkan bahwa adanya kecenderungan mahasiswa dalam berperilaku hedonisme yang ditampilkan khususnya pada mahasiswa yang memiliki latar belakang ekonomi pas-pasan. Uang saku yang dikirim oleh orang tua lebih banyak dihabiskan untuk hura-hura dibandingkan untuk keperluan kuliah. Terdapat lima hal yang terlihat pada mahasiswa dengan perilaku hedonisme yaitu: (1) *shopping*,

(2) nongkrong di *cafe*, (3) menonton film di bioskop, (4) karaoke, dan (5) jalan-jalan. Untuk mendapatkan kesenangan, kebanyakan mahasiswa tersebut melakukan segala hal untuk mendapatkan uang seperti dengan cara berhutang, menggadaikan dan menjual barang-barang yang dimiliki, serta berbohong kepada orang tua untuk meminta uang dengan alasan untuk keperluan kuliah. Dengan perilaku yang lebih mementingkan kesenangan dunia berdampak kepada perkuliahan. Seperti, bolos dalam perkuliahan yang mengakibatkan harus mengulang beberapa mata kuliah. Perilaku hedonisme pada seseorang mengakibatkan seseorang lalai atau tidak lagi memikirkan keuntungan atau guna dari produk yang dibeli. Adanya tawaran yang menarik dari penjual membuat konsumen dihadapkan pada dua opsi, yaitu membeli dan tidak membeli. Saat inilah konsumen diperlukan pengambilan keputusan (Shohibullana, 2014).

Berdasarkan pada aspek-aspek hedonisme AIO (*Activity, Interest, Opinion*) yang dikemukakan oleh Engel, dkk (1994) Peneliti melakukan wawancara pada Sabtu 17 September 2022 dan Minggu 18 September 2022 pada 6 orang yang berstatus mahasiswa di Universitas di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yang saat ini bekerja paruh waktu untuk mengetahui apakah ada hubungan antara keputusan secara umum dan perilaku hedonisme. 3 orang yaitu SR, MN, W dilakukan wawancara melalui telepon dan 3 orang yaitu DH, VD, N dilakukan wawancara secara langsung. 4 orang bekerja paruh waktu di toko dan 2 lainnya bekerja sebagai *waiters*. Keenam subjek sudah bekerja paruh waktu diatas 6 bulan dan sedang menempuh pendidikan disemester 3-7. 4 dari 6 subjek tersebut masih

mendapatkan uang saku lain seperti dari orang tua dan saudara sementara 2 subjek lainnya sudah tidak mendapatkan uang saku dari keluarga.

Pada aspek aktivitas (*activity*) dapat dilihat dari keenam subjek yang cukup sering subjek melakukan *online shopping*, mengunjungi pusat perbelanjaan, nongkrong bersama teman. Pada aspek minat (*interest*), dapat ditandai dari seringnya subjek membeli barang karena *merk* dari produk tersebut dan kerap berbelanja barang-barang mewah. 4 dari 6 subjek sangat tertarik dengan fashion dan lebih mementingkan merk dalam membeli suatu barang dibandingkan dengan fungsi barang itu sendiri. Pada aspek opini (*opinion*) juga dapat dilihat dari respon yang ditunjukkan oleh subjek saat ada teman yang merekomendasikan suatu *merk*. 4 dari 6 subjek akan tertarik membeli produk tersebut berdasarkan dari rekomendasi teman meskipun belum pernah menggunakan *merk* tersebut, dan 2 subjek lainnya tetap memilih untuk menggunakan *merk* produk yang sebelumnya sudah sering subjek tersebut gunakan dibandingkan mencoba produk baru yang masih asing. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa 4 dari 6 subjek yang sudah diwawancarai memiliki perilaku hedonisme yang cukup tinggi dibandingkan subjek lainnya.

Hal ini mendukung penelitian Birari dan Patil (2014) yang mengungkapkan bahwa generasi muda saat ini kurang mengaplikasikan kemampuan keuangan dasar, seperti penganggaran, perencanaan tabungan harian atau perencanaan untuk kebutuhan jangka panjang. Penelitian ini sesuai dengan fenomena yang terjadi pada kelompok mahasiswa paruh waktu, banyaknya mahasiswa paruh waktu berperilaku hedonisme untuk menyenangkan diri sendiri, menirukan gaya hidup ataupun *trend*

teman-teman di sekitarnya sehingga tujuan ataupun faktor yang menjadi penyebab mahasiswa memutuskan bekerja paruh waktu malah menjadi suatu permasalahan baru.

Dalam proses pengambilan keputusan, seseorang harus memilih antara kebutuhan yang dirasakan dengan keinginannya untuk memenuhi kebutuhan (Hidayat, 2016). Menurut Hasibuan (2016) pengambilan keputusan adalah suatu cara penentuan keputusan yang terbaik dari beberapa pilihan untuk menunjang kegiatan dimasa yang akan datang. Menurut Brinckloe (1977) pengambilan keputusan dapat diterapkan dengan menggunakan satu atau beberapa pendekatan yaitu: 1) Fakta, fakta itulah akan memberi yang arahan keputusan apa yang akan diambil. 2) Pengalaman, Seseorang dapat menetapkan boleh tidaknya sesuatu dilaksanakan berdasarkan pengalamannya. 3) Intuisi, dengan informasi yang sedikit saja seseorang sudah dapat mengambil keputusan karena intuisi yang dominan tidak banyak tergantung pada fakta yang lengkap. 4) Logika, Pengambilan keputusan yang berdasar logika adalah suatu "studi yang logis" terhadap semua faktor pada setiap segi dalam proses pengambilan keputusan. 5) Analisis sistem, Analisis sistem bukanlah alternatif yang terbaik dalam mengelola pilihan, tetapi seperti halnya pendekatan lain yang merupakan pelengkap tambahan yang tidak boleh diabaikan.

Berbeda dengan pendapat Brinckloe, Hasibuan (2016) berpendapat bahwa pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan beberapa teknik yaitu: 1) *operation research*, yaitu dengan menggunakan metode-metode teknik matematis dalam analisis dan pencarian jalan keluar dari masalah tertentu. 2) *linear programming*, yaitu dengan menggunakan rumus-rumus matematik yang disebut juga *vector*

analysis. 3) *gaming war games*, yaitu dengan teori yang biasa digunakan untuk menentukan pendekatan. 4) *probability*, yaitu dengan teori kesempatan yang dapat diterapkan pada perhitungan logis.

Dinamika mengenai hubungan pengambilan keputusan dan perilaku hedonisme dapat dilihat dari Kotler dan Keller (2009) yang mengungkapkan bahwa perilaku seseorang di dunia terlihat dalam kegiatan, minat dan pendapat, sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pada seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengambilan keputusan dengan perilaku hedonisme pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu. Pengambilan keputusan seseorang terhadap bermacam hal dapat menunjukkan bagaimana seseorang tersebut memanfaatkan waktu dan uangnya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara pengambilan keputusan dengan perilaku hedonisme pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara Pengambilan keputusan dengan Perilaku Hedonisme pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan penelitian terhadap bidang psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

Adapun secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan acuan atau referensi bagi para peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam lagi atau sebagai bahan lanjutan penelitian kuantitatif.